

BAB V

PENUTUPAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai model pengembangan pariwisata berbasis halal untuk meningkatkan daya tarik wisatawan domestik dan mancanegara di Jawa Barat, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, terdapat beberapa faktor-faktor internal (kekuatan dan kelemahan) yang dimiliki Jawa Barat. Berikut kekuatan yang ada di Jawa Barat, yaitu: Jawa Barat memiliki beragam potensi untuk menjadi salah satu destinasi wisata halal, Jawa Barat memiliki sejarah syiar Islam. Sedangkan kelemahan yang ada di Jawa Barat, yaitu: Sebagian besar pelaku industri di Jawa Barat belum mencantumkan label halal yang bersertifikat, belum siapnya SDM di Jawa Barat dalam mengembangkan wisata halal terutama dalam pelayanan (*hospitality*), Beberapa keluhan wisatawan saat berkunjung ke Jawa Barat adalah masih kurangnya fasilitas pariwisata, seperti MCK serta mushalla, harga barang dan makanan di pasar belum standar, karena di setiap lokasi berbeda-beda harganya.
2. Faktor Eksternal (peluang, ancaman) yang ada di Jawa Barat untuk model pengembangan pariwisata halal yaitu peluangnya: Jawa Barat merupakan

provinsi dengan jumlah penduduk terbanyak dan mayoritas muslim serta banyak objek wisata alam, juga objek wisata sejarah bernuansa Islami seperti situs-situs peninggalan penyebaran Islam, seperti makam sunan gunung jati serta keraton dan pusat pesantren, potensi devisa yang bisa dihasilkan dari wisata halal juga cukup besar, industri halal dan kesadaran akan pentingnya produk halal terus bertumbuh ditandai dengan semakin meningkatnya permintaan sertifikasi halal ke badan LPPOM MUI, kelas menengah di wilayah Jawa Barat disinyalir kian meningkat, hal ini berdampak pada tingkat konsumsi secara signifikan, khususnya dari kelas menengah untuk membelanjakan uangnya terutama di sektor-sektor konsumtif seperti kuliner, fashion dan gaya hidup. Sedangkan ancamannya yaitu: belum adanya kejelasan konsep wisata halal yang dapat diterapkan di Jawa Barat, perkembangan wisata halal di Jawa Barat masih kalah cepat dibanding daerah lain, belum adanya regulasi dalam bentuk perda terkait wisata halal, birokrasi yang lambat menjadi ciri khas, ikut memperlambat pengembangan wisata halal, promosi wisata yang berkaitan dengan wisata halal belum begitu segecar wisata umum/konvensional, kurangnya sosialisasi dan koordinasi tentang wisata halal.

3. Strategi yang dapat digunakan untuk mengembangkan pariwisata berbasis halal di Jawa Barat, beberapa diantaranya yaitu: 1) Pengemasan paket wisata halal yang lebih menarik sesuai target pasar, misalnya paket wisata sejarah dan religi; 2) Mengembangkan fasilitas-fasilitas pariwisata berstandar halal

seperti hotel, restoran, spa; 3) Penciptaan sistem sertifikasi produk halal yang mapan dan transparan; 4) Meningkatkan koordinasi dan sosialisasi wisata halal dengan menggandeng kalangan masyarakat dan lembaga lain; 5) Tetap memperhatikan dan mempertahankan karakteristik keaslian dan keunikan daerah-daerah di Jawa Barat.

4. Model pengembangan pariwisata berbasis halal untuk meningkatkan daya tarik wisatawan domestik dan mancanegara adalah dengan mencanangkan produk pariwisata berbasis halal di Jawa Barat dan membuat produk usaha halal yaitu dengan menggunakan nama “Pariwisata Halal di Bumi Pasundan”.

B. Saran

Dalam hal ini meskipun dukungannya masih kecil terhadap penguatan ekonomi dilihat dari aspek PDRB, dari aspek kontribusi yang diberikan oleh pendapatan masing-masing sektor yang ada di sektor pariwisata, dan dari konteks pariwisata halal masih kecil kontribusinya belum dirasakan oleh masyarakat setidaknya ada kebijakan dalam aspek keuangan yang dikuatkan oleh pemerintah dalam dokumen APBD ke dinas yang bersangkutan yaitu disbudparpora agar ada sebuah anggaran khusus yaitu:

1. Dibuatnya Perda untuk pengembangan pariwisata halal di wilayah Jawa Barat
2. Melakukan MOU dari pihak MUI Jawa Barat dan Dinas Pariwisata Provinsi Jawa Barat untuk mengembangkan pariwisata berbasis halal di

Jawa Barat untuk menyusun pedoman dan sertifikasi: Hotel, Restoran, Spa, dan Biro Perjalanan Wisata Halal sesuai dengan pedoman MUI Indonesia dan Kementerian Pariwisata yang sudah ada.

3. Sosialisasi urgensinya pariwisata halal kepada seluruh masyarakat.
4. Ada fasilitas sarana yang dikuatkan dilingkungan pemerintah atau masyarakat seperti pembuatan panduan, pamflet, banner, baliho atau alat-alat promosi lainnya yang menegaskan tentang pentingnya wisata halal.
5. Ada sebuah kebijakan himbuan agar memelihara seni dan budaya yang dari dulu dipakai oleh para wali yaitu salah satu Walisongo yang ada di daerah Jawa Barat adalah Syekh Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati) dalam menyebarkan agama Islam menggunakan kesenian yang saat ini masih ada di wilayah Kota atau Kabupaten Cirebon yang terpelihara di Keraton.
6. Dibuatnya sentra-sentra kuliner yang menjadi sebuah himbuan kepada pengusaha kuliner agar membuat sebuah tempat kuliner yang nuansanya bernuansa syariah seperti adanya himbuan dilarang merokok, cara mengambil makanan laki-laki dan perempuan terpisah, kode etika yang dibuat dan alat-alat peraga yang mengarah untuk penguatan nilai-nilai ibadah seperti jangan lupa berdoa, gunakanlah tangan kanan, lihatlah kehalalan produk dan labelisasi halal dari MUI, lihatlah layak konsumsi atau tidak pada tanggal kadaluarsa didalam kemasan, agar nilai-nilai syariah dapat diaplikasikan pada wisata kuliner.

7. Pemerintah memberikan himbauan atau kebijakan kepada pengusaha hotel agar ada kaidah-kaidah yang bernuansa syariah muncul seperti adanya arah kiblat yang jelas, tersedianya sarana dan prasarana untuk beribadah seperti tepat wudhu, sajadah, mukenah dan Al-Qur'an, makanan yang disajikan halal dan tohib, dari sisi sumber daya manusianya yang menjadi pengelola memberikan senyum, sapa dan salam.
8. Terkait dengan transportasi pemerintah memberikan kebijakan atau himbauan kepada pengusaha biro perjalanan agar lebih memperhatikan waktu, apabila saat adzan berkumandang perjalanan dihentikan sejenak untuk melakukan ibadah terlebih dahulu agar wisatawan memenuhi kebutuhan jasmani (mendapat kebahagiaan) dan rohani (spiritual) yang dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.
9. Adanya penelitian tindak lanjut menggunakan metode analisis SWOT dengan pendekatan metode lain sehingga dapat diketahui dalam pengembangan pariwisata berbasis halal di Jawa Barat berada pada kuadran berapa sehingga dapat di ketahui strategi yang paling tepat untuk pengembangan pariwisata halal di Jawa Barat.